

ANALISIS KEBERLANJUTAN PENGOBATAN TRADISIONAL DIKEI SAKAI DI DESA KESUMBO AMPAI KECAMATAN BATHIN SOLAPAN

Dian Astri Maulani *¹
Jonyanis ²

^{1,2} Universitas Riau

*e-mail: dian.astri5557@student.unri.ac.id¹, jonyanis@lecturer.unri.ac.id²

Abstrak

Dikei Sakai adalah tradisi pengobatan suku Sakai dimana roh dipanggil untuk menyembuhkan berbagai penyakit yang mereka derita. Orang Sakai percaya bahwa kehilangan semangat itulah yang membuat orang itu sakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengobatan tradisional Dikei Sakai dan menganalisis faktor-faktor keberlanjutan pengobatan tradisional Dikei Sakai ini. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan menentukan key informan dan informan tambahan yang memiliki kredibilitas yang tinggi dalam menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Analisis data menggunakan analisis interaktif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Pemahaman ritual Dikei Sakai ini mencerminkan hubungan yang erat dengan alam dan kepercayaan terhadap kekuatan spiritual. Ritual ini merupakan bagian integral dari budaya Sakai dan cara untuk menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan dunia roh. Keberlanjutan pengobatan tradisional dipengaruhi oleh berbagai elemen seperti faktor budaya yang berhubungan dengan sistem keyakinan dan nilai budaya itu sendiri misalnya Dikei Sakai menjadi bukti kepentingan keluarga terhadap warisan budaya mereka. Nilai keluarga sebagai penjaga dan penerus tradisi menjadi landasan utama dalam menjaga keberlanjutan Dikei Sakai. Pada faktor sosial adanya keterlibatan dan partisipasi masyarakat yang menyebabkan Dikei Sakai ini masih eksis dan berlangsung hingga saat ini, dan pada faktor ekonomi diketahui bahwa Dikei Sakai merupakan alternatif bagi masyarakat Desa Kesumbo Ampai bahwa penyakit-penyakit tertentu dan relatif murah mempengaruhi eksistensi dan keberlanjutan dari pengobatan tradisional ini.

Kata Kunci: ritual, pengobatan tradisional, Dikei Sakai.

Abstract

Dikei Sakai is a healing tradition of the Sakai tribe where spirits are summoned to cure various illnesses that afflict them. The Sakai people believe that the loss of spirit is what makes a person sick. This research aims to understand the implementation of the Dikei Sakai traditional healing ritual and analyze the sustainability factors of this traditional treatment. The research method used is descriptive qualitative, determining key informants and additional informants with high credibility in addressing the formulated problems. Data analysis is done using interactive analysis. The results reveal that the understanding of the Dikei Sakai ritual reflects a close relationship with nature and a belief in spiritual power. This ritual is an integral part of Sakai culture and a way to maintain harmony between humans, nature, and the spirit world. The sustainability of traditional treatment is influenced by various elements such as cultural factors related to belief systems and cultural values, for example, Dikei Sakai serves as evidence of the family's interest in their cultural heritage. Family values as guardians and transmitters of tradition are the main foundation for maintaining the sustainability of Dikei Sakai. On the social factor, the involvement and participation of the community contribute to the continued existence of Dikei Sakai, and on the economic factor, it is known that Dikei Sakai is an alternative for the people of Kesumbo Ampai Village, as certain illnesses are relatively inexpensive, influencing the existence and sustainability of this traditional treatment.

Keywords: ritual, traditional medicine, Dikei Sakai.

PENDAHULUAN

Manusia di dalam hidup menghadapi berbagai permasalahan, salah satu masalah yang ada yaitu penyakit. Penyakit merupakan penderitaan yang dialami hampir semua orang. Penyakit kebalikan dari kesehatan. Penyakit bisa bersifat jangka panjang atau jangka pendek. Ada penyakit yang membuat orang sengsara dengan waktu yang jangka panjang dan ada juga penyakit dalam

waktu yang sangat singkat. Dengan demikian, manusia diharapkan selalu berdoa dan berusaha agar sembuh dari penyakit yang diderita. Masyarakat memiliki cara yang berbeda dalam menyembuhkan penyakit, ada yang menggunakan pengobatan tradisional dan ada yang pergi ke dokter untuk berobat. Cara penyembuhan masyarakat tersebut tergantung dari penyebab dan sumber penyakit. Jika penyebab penyakit diyakini bersifat fisik atau terlihat, biasanya masyarakat memilih mengonsumsi obat-obatan yang diresepkan oleh dokter. Namun jika penyakit tersebut diyakini disebabkan oleh hal supernatural, mereka mencari dukun yang dapat menyembuhkan penyakit tersebut. Meskipun saat ini dunia kedokteran berkembang pesat, namun pengobatan tradisional tidak pernah kehilangan eksistensinya.

Pengobatan Tradisional telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya Indonesia selama berabad-abad. Terutama di Masyarakat Sakai yang terletak di Desa Kesumbo Ampai masih menggunakan pengobatan tradisional yang disebut dengan Dikei Sakai. Dalam hal ini, pengobatan tradisional Dikei Sakai merupakan salah satu pengobatan tradisional yang menarik perhatian di Desa Kesumbo Ampai dimana Dikei Sakai adalah penyembuhan penyakit yang disembuhkan melalui pemanggilan roh-roh halus dengan menggunakan satu metode dan beberapa bahan pengobatan yang berasal dari hutan.

Pengobatan tradisional Dikei Sakai ini adalah salah satu warisan budaya yang terpenting di Indonesia dalam menjaga kesehatan dan ketahanan masyarakat sakai. Pada tanggal 8 Oktober tahun 2019, pemerintah resmi mengakui pengobatan tradisional Dikei Sakai sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia. Lebih lanjut, pengakuan Dikei Sakai sebagai WBTB pada tahun 2019 menjadi motivasi pemerintah daerah untuk menjaga keberadaan suku terasing di Provinsi Riau. pelestarian dari ancaman lingkungan seperti penggundulan hutan, kebakaran hutan, dan pengalihan fungsi hutan menjadi alasan utama hampir hilangnya obat untuk pengobatan tradisional Dikei Sakai. Padahal, masyarakat ini menunjukkan banyak aspek interaksi yang baik dalam perlindungan dan melestarikan lingkungan alam. Dengan punahnya pengobatan tradisional dari suku terasing ini akan menghilangkan berbagai tradisi unik yang mereka miliki. Tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui sosialisasi (Judistira K. Garna, 1996:186). Tradisi menentukan nilai dan moral suatu masyarakat. Karena tradisi adalah aturan tentang apa yang masyarakat yakini benar dan apa yang masyarakat anggap salah. Warisan budaya ini mencerminkan pengetahuan dan praktik pengobatan tradisional yang diturunkan dari generasi ke generasi oleh masyarakat Sakai. pengobatan ini melibatkan penggunaan bahan-bahan alami seperti tanaman obat, akar, kulit kayu dan hewan untuk menghasilkan obat yang digunakan untuk mengobati penyakit dan menjaga kesehatan.

Pengakuan resmi pengobatan tradisional Dikei sebagai warisan budaya pada tahun 2019 menunjukkan upaya pemerintah melestarikan kearifan lokal dan menghormati keragaman budaya di Indonesia. pengakuan ini juga memberikan perlindungan hukum bagi praktik pengobatan tradisional suku Sakai dari ancaman kepunahan yaitu modernisasi dan globalisasi. Meski telah diberikan status sebagai warisan budaya pada tahun 2019, pelestarian pengobatan tradisional Dikei masih menghadapi tantangan besar. perubahan sosial ekonomi, urbanisasi yang meningkat pesat dan akses mudah ke layanan pengobatan modern menjadi faktor yang mempengaruhi penggunaan dan pelestarian Dikei oleh generasi muda suku Sakai. di jaman modern dan globalisasi, pengetahuan dan praktik pengobatan tradisional sering diabaikan atau dipinggirkan. Namun, pengetahuan ini memiliki nilai budaya, sejarah dan ekologis yang penting. Dalam konteks suku Sakai, melestarikan dan mempromosikan pengobatan tradisional mereka dapat berkontribusi untuk menjaga warisan budaya mereka dan memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang interaksi manusia dengan alam.

Dikei Sakai merupakan warisan budaya penting di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan. Namun ada beberapa perubahan dan tantangan dalam beberapa tahun terakhir yang dapat mempengaruhi keberlangsungan praktik pengobatan tradisional ini, diantaranya Dimana perkembangan ekonomi dan modernisasi pada saat ini yang menyebabkan perubahan gaya hidup masyarakat. urbanisasi dan akses mudah ke layanan pengobatan tradisional telah

mengubah pandangan masyarakat dalam mencari solusi kesehatan. hal ini menyebabkan penurunan minat dan partisipasi pada pengobatan tradisional Dikei Sakai. Seiring minat generasi muda beralih ke pengobatan modern, ada resiko bahwa pengetahuan tentang pengobatan tradisional Dikei Sakai akan hilang. kurangnya pengikut yang tertarik untuk mempelajari dan menerapkan praktik-praktik ini yang mempengaruhi kelangsungan pengetahuan dan keterampilan di masyarakat.

Pengobatan tradisionanl juga memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat setempat, misalnya dengan menciptakan lapangan kerja bagi praktisi dan penyalur obat bahan alami lokal. Analisis keberlanjutan pengobatan tradisional Dikei Sakai membantu mengidentifikasi potensi sumber daya ekonomi lokal serta peluang bisnis terkait obat alami. Penggunaan tanaman obat alami dalam pengobatan tradisional dapat meningkatkan perlindungan lingkungan tempat tanaman tersebut tumbuh, sehingga juga berkontribusi terhadap pelestarian sumber daya alam dan keanekaragaman hayati di wilayah tersebut.

Memperhatikan efektivitas dan manfaat pengobatan tradisional Dikei Sakai dalam menjaga kesehatan masyarakat sangatlah penting. Oleh karena itu, Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan juga membantu untuk memahami seberapa banyak praktik ini benar-benar dapat memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan Analisis Kualitatif terhadap Keberlanjutan Pengobatan Tradisional Dikei Sakai di Desa Kesumbo Ampai. Keberlanjutan pengobatan tradisional sangat penting karena pengobatan tradisional tidak hanya menjadi alternatif pelayanan kesehatan bagi masyarakat, namun juga merupakan warisan budaya yang perlu dilindungi dan dilestarikan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana pengobatan tradisional Dikei Sakai di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan serta keberlanjutan pengobatan tradisional Dikei Sakai di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan. Melalui penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana yang bermanfaat dalam peningkatan pengetahuan serta wawasan mengenai pengobatan tradisional Dikei Sakai.

LANDASAN TEORI

Landaan teori pada penelitian ini mengacu kepada konsep dari interaksi simbolik. Teori interaksi simbolik merupakan teori yang muncul setelah teori Tindakan (Action Theory) yang dikembangkan oleh Max Weber. Teori ini dikemukakan secara rinci oleh George Herbert Mead. "Mind, Self and Society" Merupakan karya George Herbert Mead yang paling terkenal, dan Mead lebih berfokus pada tiga tema konsep dan asumsi yang diperlukan untuk Menyusun diskusi teori interaksi simbolik. Teori interaksi simbiolik berfokus pada perilaku peran, interaksi antar individu, serta perilaku dan komunikasi atau interaksi yang dapat diamati. Teori ini menjelaskan hubungan antar manusia dan masyarakat atau sebaliknya. Tempat dimana setiap orang terhubung dengan orang lain dan berbagi makna serta Tindakan yang menciptakan makna tersebut. Melalui pendekatan tersebut peneliti menghubungkan teori tersebut dan menjadikannya sebagai landasan sebuah ritual yang ada di masyarakat Sakai di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan, yaitu tradisi yang ada dari nenek moyang atau menjadi warisan turun-temurun Pengobatan Tradisional Dikei Sakai yang dilakukan setiap ada salah satu penduduk yang sakit dan diminta untuk sembuh melalui ritual Dikei Sakai tersebut. Dalam pelaksanaannya ritual ini menggunakan simbol-simbol yang mempunyai nilai tersendiri. Simbol yang digunakan melakukan ritual ini diawali dengan lonceng beserta musik. Dukun membaca doa-doa ataupun mantra-mantra untuk menyembuhkan orang yang sakit. Saat membaca mantra Dukun tersebut membunyikan lonceng, hingga memakan sesuatu untuk disemburkan ke orang sakit tersebut.

Pengobatan tradisional Dikei Sakai merupakan salah satu bentuk pengobatan alternatif yang dipercayai mampu menyembuhkan penyakit. Selain pengobatan tradisional, pengobatannya sederhana dan dapat diakses oleh semua kalangan. Pengobatan Dikei Sakai juga merupakan pengobatan yang diwariskan secara turun temurun dan dipertahankan sebagai

tradisi suku Sakai. Dikei sakai adalah tradisi pengobatan suku Sakai di mana roh baik dipanggil untuk menyembuhkan berbagai penyakit yang mereka derita. Selain itu, ritual Dikei sendiri biasanya dilakukan untuk mengembalikan jiwa manusia yang hilang. Orang Sakai percaya bahwa kehilangan semangat itulah yang membuat orang itu sakit. Roh digambarkan rapuh, mampu menghilang secara mengejutkan kapan saja, mudah ditaklukan, dan dibujuk ke dimensi lain. Ketika roh hilang, orang tersebut juga kehilangan kesadaran dan tubuh mengikuti kehendak yang menamainya. Mereka percaya bahwa ketika hidup berjalan tanpa nafsu, orang seolah-olah mati dan kesadaran mereka tidak berada di tempat yang seharusnya. Adanya roh-roh masing-masing dapat dirasakan pada denyut nadi dipergelangan tangan, dada dan dahi, maka inilah yang menjadi fokus pengobatan.

Untuk memulihkan dan menyembuhkan roh, roh alam yang baik digunakan. Agar semangat tidak hilang dan pengaruh luar diyakinkan, bendungan juga bersifat pagar. Mereka percaya bahwa di dunia manusia, yang terdiri dari orang baik dan orang jahat, di ruang dimensi lain adalah sama. Pada dasarnya roh yang baik tidak mengganggu dan dapat menolong orang jika diminta. Arwah tersebut juga dipercaya memiliki kekuatan yang dapat menimbulkan perasaan kagum, jijik, bahkan terkadang takut.

Untuk tarif pengobatan ini tidak dipungut biaya, akan tetapi pasien harus menyiapkan peralatan untuk ritual penyembuhan dengan harga 4-5 juta rupiah. Dan peralatan yang dimaksud disebut dengan Miniatur Balai. Miniatur balai ini juga memiliki beberapa jenis Balai yaitu Balai Pemujuk, Balai Kampa, Balai Gilo, dan Lancang yang berbentuk Kapal dan Perahu.

Upacara penyembuhan ini dipimpin oleh seorang ahli atau dukun yang keahliannya disebut kemantan. Ritual pengobatan Dikei Sakai ini berasal dari pemahaman adanya hubungan yang erat antara manusia, alam dan dunia spiritual. Mereka percaya bahwa segala sesuatu di alam memiliki jiwa atau roh, termasuk tumbuhan, hewan, dan benda mati. dalam ritual Dikei Sakai ini mereka berinteraksi dengan makhluk spritual ini melalui doa dan tarian. Secara umum, pemahaman ritual Dikei Sakai ini mencerminkan hubungan yang erat dengan alam dan kepercayaan terhadap kekuatan spritual. Ritual ini merupakan bagian integral dari budaya Sakai dan cara untuk menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan dunia roh.

Dalam konteks pengobatan tradisional Indonesia, keberlanjutan mengacu pada bagaimana pemeliharaan dan pelestarian pengobatan tradisional agar bertahan dari generasi ke generasi. Ini menyangkut aspek sosial budaya, ekonomi, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan alam sekitarnya.

Mendefinisikan keberlanjutan secara umum, keberlanjutan dapat didenifisikan sebagai kemampuan suatu praktik untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Dalam konteks pengobatan tradisional, hal ini termasuk menjaga kesinambungan pengetahuan dan praktik kedokteran serta menjaga keharmonisan antara manusia dan alam.

1. Konsep Dasar Keberlanjutan dalam Pengobatan Tradisional Pelestarian Pengetahuan Tradisional: salah satu elemen utama dari pengobatan tradisional adalah secara turun-temurun secara pengetahuan dan pengalaman. Keberlanjutan membutuhkan upaya untuk melestarikan pengetahuan ini dan mewariskannya kepada generasi mendatang agar tidak hilang.
2. Penggunaan Sumber Daya Alam yang Bertanggung Jawab: dalam pengobatan tradisional, bahan alami seperti tanaman obat, hewan atau mineral yang sering digunakan. Dalam hal pembangunan berkelanjutan, penting untuk memastikan bahwa sumber daya alam digunakan secara bertanggung jawab, sehingga spesies tidak punah atau menyebabkan kerusakan lingkungan.
3. Untuk Meningkatkan Hubungan yang Harmonis dengan Lingkungan: konsep keberlanjutan juga termasuk menjaga keseimbangan ekologis antara manusia dan lingkungan. Pengobatan tradisional harus memperhatikan prinsip pelestarian lingkungan untuk mencegah pencemaran dan melindungi habitat alam.

Selain itu, keberlanjutan pengobatan tradisional Dikei Sakai yaitu Perubahan Nilai Budaya dan Modernisasi Medis. Di Perubahan Nilai Budaya dimana pada masyarakat modern dapat menurunkan minat dan dukungan terhadap pengobatan tradisional seperti Dikei Sakai. Pada Modernisasi Medis, Kemajuan teknologi pengobatan modern terkadang lebih digemari masyarakat dibandingkan metode pengobatan tradisional. Hal ini dapat mengurangi minat dan partisipasi dalam aktivitas pengobatan tersebut.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara deskriptif dan mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Penelitian ini dilakukan di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan. Alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan di Desa Kesumbo Ampai terdapatnya pengobatan tradisional Dikei Sakai, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang fenomena ini. Subjek penelitian ini adalah orang yang ahli dalam Dikei Sakai dan anggota masyarakat Sakai yang bertempat tinggal di Desa Kesumbo Ampai yang memiliki wawasan dan pengetahuan mengenai pengobatan tradisional Dikei Sakai yang mana membantu peneliti dalam mengetahui pengobatan dan memahami persepsi mereka tentang pengobatan tradisional Dikei Sakai. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mewawancarai informan yang memiliki pengetahuan dan wawasan mengenai pengobatan Dikei Sakai. Sedangkan yang menjadi Key Informan yaitu Dukun atau orang yang ahli dalam pengobatan Dikei Sakai.

1. Pelaksanaan Ritual Pengobatan Dikei Sakai

Pengobatan tradisional Dikei Sakai merupakan salah satu bentuk pengobatan alternatif yang dipercaya mampu menyembuhkan penyakit. Dimana pengobatan tradisional ini sederhana dan dapat diakses oleh semua kalangan. Pengobatan Dikei Sakai juga merupakan pengobatan yang di wariskan secara turun menurun oleh nenek moyang secara generasi ke generasi dan dijadikan sebagai tradisi yang dipertahankan oleh masyarakat Suku Sakai.

Dikei Sakai adalah tradisi penyembuhan suku Sakai yang memanggil roh baik untuk menyembuhkan penyakit yang memiliki komponen spiritual. Selain itu, ritual Dikei sendiri biasanya dilakukan untuk mengembalikan jiwa manusia yang hilang. Orang Sakai percaya bahwa kehilangan semangat itulah yang membuat orang itu sakit. Roh digambarkan rapuh, mampu menghilang secara mengejutkan kapan saja, mudah ditaklukan, dan dibujuk ke dimensi lain. Ketika roh hilang, orang tersebut juga kehilangan kesadaran dan tubuh mengikuti kehendak yang menamainya. Mereka percaya bahwa Ketika hidup berjalan tanpa nafsu, orang seolah-olah mati dan kesadaran mereka tidak berada di tempat yang seharusnya. Adanya ruh-ruh masing-masing dapat dirasakan pada denyut nadi dipergelangan tangan, dada dan dahi, maka itulah yang menjadi fokus pengobatan.

Untuk memulihkan dan menyembuhkan roh, roh alam yang baik digunakan agar semangat tidak hilang dan pengaruh luar diyakinkan, bendungan juga bersifat pagar. Mereka percaya bahwa di dunia manusia, yang terdiri dari orang baik dan orang jahat, begitu juga dimensi lain yang berupa roh-roh. Pada dasarnya roh yang baik tidak mengganggu dan dapat menolong orang jika diminta dengan sopan. Arwah tersebut juga dipercaya memiliki kekuatan yang dapat menimbulkan perasaan kagum, jijik, bahkan terkadang takut.

Dalam pelaksanaan ritual, keluarga harus mendampingi keluarganya yang sakit. berbagai ritual termasuk miniatur rumah yang terbuat dari Daun Serdang. Tidak lupa juga menyalakan lilin. Miniatur boleh berbentuk apa saja. Tergantung atas suruhan roh-roh yang kemudian akan menetap di miniatur tersebut. Biasanya setelah perawatan selesai, arwah dari tubuh pasien berpindah ke rumah miniatur, miniatur tersebut akan dibuang oleh sang dukun. Pada ritual Dikei Sakai dilakukan dua orang yaitu, dukun dan asisten dukun dimana mereka mengenakan pakaian

upacara berupa ikat kepala dan ikat pinggang yang berwarna merah dan bertelanjang dada. Bebano (Rebana) dan Gong dimainkan sambil menarikan tarian Olang-olang.

Tarian Olang-olang merupakan tarian penyembuh yang dilakukan masyarakat Sakai untuk menyembuhkan penyakit. Selain pengobatan tradisional yang menggunakan rempah-rempah dan obat-obatan tradisional, kita juga tidak bisa mengabaikan keberadaan tari Olang-olang yang penuh dengan dunia ghaib. Berdasarkan kepercayaan masyarakat Sakai, ketika menari, penarinya dirasuki roh Soli. Soli (Hantu) yaitu nenek moyang yang dulunya juga Dukun. Bahkan setelah kematiannya, rohnya akan terus merawat orang-orang yang mempunyai hubungan darah dengannya. Dalam pengobatan, Soli yang memberikan petunjuk obat-obatan yang dibutuhkan untuk menyembuhkan pasien, dan biasanya berasal dari dunia mimpi. Tarian Olang-olang ini juga diiringi musik bebano, serta budaya lisan Dikei Sakai. budaya lisan Dikei Sakai merupakan mantera atau lafadz yang diucapkan pada saat proses penyembuhan yang dilakukan oleh Dukun. Mantera atau lafadz ini sudah diturunkan dari satu generasi ke generasi untuk semua jenis penyakit. Budaya lisan ini sudah menjadi tradisi lisan Dikei Sakai yang mana di sampaikan melalui tutur atau pengucapan seperti nyanyian/lagu, ataupun syair yang berbunyi sebagai berikut:

*Anak itik teuwai-uwai
Anak la kumbang telato-lato
Dai la kocik punenen buwai
Olang godang pun main mato
Olang ku saying*

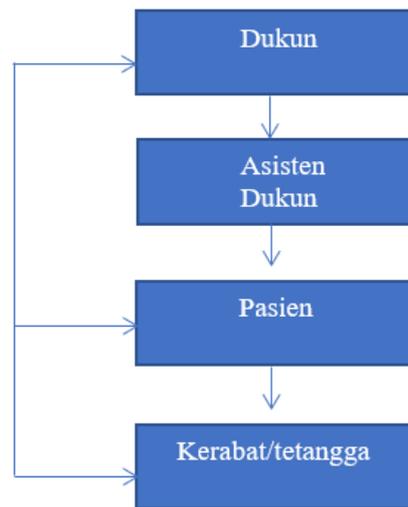
*Salak kutai di tonga padang
Pisang seondah cundung ke awan Menengok olang la menai-nai
Tinggilah ondah munyisik awan olang
Badontum bunyi kaki olang
Olang badontum bunyi kaki Kaki mumakan obo muontang
Badontum bunyi kaki
Olang balik bualun pulang*

*Pulang ruh pulanglah insan pulanglah badan soto nyawo Pulang katokan
dalam kalimat la ilahailah*

Mantra tersebut diucapkan secara berulang-ulang seiring dengan gerakan burung yang terbang yang dimana tarian ini juga ditampilkan pada acara-acara adat dan berbagai acara kesenian. Kemudian, setelah dukun membaca mantra tersebut lalu ia berdiri mengambil Beteh Kembang Padi yang berbentuk beras tersebut untuk disebar keseluruh sudut ruangan selama tiga kali sambil membunyikan lonceng, sampai Beteh Kembang Padi tersebut habis. Ritual ini berlanjut hingga dukun menemukan jawaban atas penyakit pasiennya. Begitu jawabannya ditemukan, lilin api yang sudah disiapkan dipadamkan. Secara umum, pemahaman ritual Dikei Sakai ini mencerminkan hubungan yang erat dengan alam dan kepercayaan terhadap kekuatan spiritual, yang dilakukan dengan simbol-simbol atau makna yang ada. Ritual ini merupakan bagian integral dari budaya Sakai dan cara untuk menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan dunia roh.

Upacara pengobatan tradisional digelar pada malam hari, karena suku Sakai menganggap bahwa malam waktu yang tepat untuk menyembuhkan penyakit, berdo'a dan memohon kepada tuhan. Upacara pengobatan Dikei Sakai biasanya dilakukan di malam hari setelah sholat isya. Jangka waktu yang diperlukan tergantung pada berat atau ringannya penyakit pasien. Biasanya waktu normal selesai pengerjaan upacara ini yaitu 1 jam dan harus dilakukan di malam hari dalam hutan, di dalam rumah atau di halaman rumah yang ditentukan oleh masyarakat Sakai. Upacara tersebut dilakukan pada malam hari karena gelap gulita diperlukannya cahaya api sebagai mata atau pedoman.

Upacara adat pengobatan tradisional Dikei Sakai ini dihadiri oleh Dukun (Ahli Dikei) sebagai pemimpin upacara Dikei Sakai beserta Asisten Dukun untuk membantu dukun pada saat menyembuhkan pasien. Sementara, asisten dukun menyembah miniatur yang sudah disediakan yang artinya meminta izin kepada roh-roh baik (nenek moyang) agar disembuhkan penyakitnya. selain itu, upacara pengobatan ini dibantu oleh masyarakat Sakai yang tinggal di sekitar rumah pasien yang akan disembuhkan. Mereka membantu dalam menyiapkan bahan-bahan, membuat peralatan hingga upacara pengobatan Dikei Sakai selesai sambil duduk melingkar mengitari salah satu keluarganya yang sakit. Adapun struktur anggota serta interaksi yang ada pada upacara pengobatan tradisional Dikei Sakai sebagai berikut:



Gambar 1. Pengobatan Tradisional Dikei Sakai

Sumber: Olahan Penulis, 2023

Berdasarkan pada gambar diatas, bahwa Dukun ke Asisten yaitu saling berinteraksi dan bekerja sama dalam ritual pengobatan Dikei Sakai ini dimana asisten biasanya merupakan penerus ilmu yang diwariskan dukun ke generasi muda. Mereka berkolaborasi dalam proses pengobatan seperti, jika dukun hendak menghampiri pasien yang sakit, asisten dukun berada di tempat penyembahan yang terbuat dari daun serdang tadi, dan mereka berdua berkolaborasi dalam menarikan tarian Olang-olang selama proses penyembuhan.

Selanjutnya dukun kepada pasien, yang artinya dukun berinteraksi langsung dengan pasien. Dimana dukun menyentuh bagian tubuh pasien yang lemah dan sakit, dan memberikan pengobatan yang tepat, misalnya dengan memberikan ramuan herbal, dan pijat.

Kemudian pasien ke kerabat/tetangga, dimana kerabat/tetangga membantu pasien yang sakit dalam hal yang dibutuhkan oleh pasien seperti membantu membaringkan pasien, serta membantu agar pasien bisa duduk. pasien berinteraksi dengan kerabat/tetangganya serta berbagi pengalaman dari hasil pengobatan yang diterimanya. Pasien memberikan informasi tentang proses pengobatan dan efektivitasnya serta kerabat/tetanggan memberikan dukungan psikologis kepada pasien agar cepat sembuh dan tidak sakit lagi. Terakhir dukun kepada kerabat/tetangga, mereka saling berinteraksi dimana dukun memberitahu apa yang harus dilakukan kerabatnya agar pasien tersebut memiliki kemajuan untuk sembuh. Dan memberitahu mereka penyebab penyakit yang dialami oleh pasien tersebut.

2. Nilai-nilai dari Ritual Pengobatan Tradisional Dikei Sakai

Ritual pengobatan tradisional Dikei Sakai menciptakan nilai-nilai yang positif diantaranya:

- a. Kebersamaan dan Solidaritas: Dimana partisipasi masyarakat sering terjadi dalam upacara pengobatan tradisional Dikei Sakai. Ini menciptakan ikatan sosial dan memperkuat rasa kebersamaan diantara anggota suku Sakai. masyarakat bersama-sama mempersiapkan upacara, saling membantu dan bertukar pengetahuan dan pengalaman

tentang pengobatan tradisional. Nilai kebersamaan ini mencerminkan solidaritas dan dukungan dalam menjaga kesehatan dan kelestarian budaya.

- b. Kepercayaan pada alam dan energi spiritual: Suku Sakai memiliki kepercayaan yang kuat terhadap alam dan energi spritual yang mengelilingi mereka. Upacara penyembuhan Dikei Sakai tradisional mencerminkan nilai-nilai ini dengan menggunakan tanaman obat sebagai sumber daya dan menggabungkan praktik spiritual seperti doa, mantra, atau ritual khusus. Hal ini mencerminkan keyakinan bahwa penyembuhan tidak hanya sebatas pada fisik saja, akan tetapi juga memperhatikan aspek spiritual dan keberadaan energi dalam tubuh.
- c. Warisan budaya dan tradisi: Pengobatan tradisional Dikei Sakai tidak terpisahkan dari warisan budaya masyarakat Sakai. Upacara penyembuhan Dikei Sakai tradisional berfungsi sebagai sarana melestarikan dan mewariskan pengetahuan, praktik, dan kebijaksanaan leluhur. Upacara tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan tradisi.
- d. Sakralita: Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai ritual dan bacaan mantra yang memerlukan konsentrasi, ketenangan pikiran, dan keikhlasan sepanjang ritual. Hal ini terlihat pada saat pembacaan mantra ritual untuk kesehatan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Pengobatan Dikei Sakai

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, berikut ini akan dijabarkan mengenai keberlanjutan pengobatan Dikei Sakai yang ditinjau berdasarkan faktor budaya, sosial dan ekonomi. Untuk lebih jelasnya dibahas pada sub bab berikut.

a. Faktor Budaya

Faktor budaya memainkan peran sentral dalam keberlanjutan pengobatan tradisional Dikei Sakai. Warisan budaya mencakup sistem keyakinan, nilai-nilai, praktik tradisional, dan pengetahuan yang turun temurun dari generasi ke generasi. Pemahaman mendalam terhadap faktor budaya ini memainkan peran penting dalam merancang kebijakan dan program yang mendukung keberlanjutan pengobatan tradisional Dikei Sakai. Pengakuan terhadap nilai-nilai dan praktik ritual Dikei Sakai, serta pendekatan kolaboratif antara praktisi tradisional dan profesional medis modern, dapat memperkuat peran pengobatan tradisional Dikei Sakai dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan masyarakat Desa Kesumbo Ampai. Faktor-faktor budaya yang memengaruhi keberlanjutan pengobatan tradisional Dikei Sakai ini melibatkan aspek-aspek seperti sistem keyakinan dan nilai budaya. Sistem keyakinan dan nilai-nilai budaya memainkan peran besar dalam penggunaan pengobatan tradisional Dikei Sakai. Keyakinan tentang hubungan antara tubuh, pikiran, dan spiritualitas dapat memengaruhi cara masyarakat Desa Kesumbo Ampai dalam melihat pengobatan tradisional Dikei Sakai tersebut. berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Kesumbo Ampai yang sampai saat ini masih memelihara kepercayaan terhadap tradisi pengobatan Dikei Sakai ini dikarenakan adanya sistem keyakinan dan nilai budaya seringkali menekankan pentingnya pemeliharaan kesehatan daripada hanya mengobati penyakit. Oleh karena itu, praktik pencegahan dan perawatan kesehatan rutin dapat mencerminkan nilai-nilai ini.

Menurut masyarakat Sakai, sebagai adat istiadat yang teradatkan, terdapat aturan yang mengatur hubungan sosial dan ekonomi, dunia gaib, termasuk atursan sistem keagamaan, dan lain-lain Begitu juga yang terdapat dalam Dikei Sakai, setiap ritual Dikei Sakai harus dilakukan berbagai persiapan. Tujuannya adalah untuk meminta izin kepada ninik-ninik dan roh-roh untuk memastikan lokasi ritual terlindungi dari gangguan siapapun. Dikei Sakai merupakan ritual yang sampai sekarang masih ada dan tetap dilestarikan. Dikei Sakai termasuk sebagai upacara ritual yang jika disandingkan dengan agama jelas hal ini sangat berlawanan karena mempercayai makhluk selain Allah. Sebelum agama menyebar Dikei Sakai ini muncul karena adanya kepercayaan terhadap sesuatu yang tidak tampak. Dikei Sakai ini tidak pernah mengalami perubahan karena mengandung nilai estetis dan artistik yang tinggi.

Dapat diketahui bahwa dari sudut pandang agama, praktik Dikei Sakai dianggap tidak sesuai karena melibatkan unsur penyembahan, yang dalam pandangan beberapa keyakinan

dianggap sebagai menyembah jin. Meskipun demikian, keyakinan bahwa jin yang terlibat adalah jin penyembuh atau baik, dan bukan jin kafir, mengurangi sebagian stigma terhadap praktik ini. Pentingnya mengakui bahwa hasil dari praktik Dikei Sakai tergantung pada kuasa dan izin Allah menunjukkan bahwa aspek spiritual dan kepercayaan memiliki peran sentral dalam keberhasilan atau kegagalan pengobatan. Akhirnya, pesan bahwa, baik itu jin maupun setan, kesembuhan atau kegagalan dalam pengobatan terletak sepenuhnya dalam kehendak Allah.

Dikei Sakai sebagai pengobatan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan nilai-nilai budaya yang mendalam dan kaya. Secara keseluruhan yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan beberapa nilai budaya yang terkandung di dalamnya meliputi:

1) Pentingnya Warisan Keluarga

Dikei Sakai menjadi bukti kepentingan keluarga terhadap warisan budaya mereka. Nilai keluarga sebagai penjaga dan penerus tradisi menjadi landasan utama dalam menjaga keberlanjutan Dikei Sakai.

2) Hormat terhadap Nenek Moyang

Pengobatan tradisional ini menunjukkan rasa hormat yang mendalam terhadap nenek moyang dan kebijaksanaan yang mereka tinggalkan. Melanjutkan Dikei Sakai adalah cara untuk menghargai kontribusi dan kearifan para leluhur.

3) Pandangan Spiritual terhadap Kesehatan

Keyakinan bahwa penyakit bersumber dari roh-roh dalam tubuh mencerminkan pandangan spiritual terhadap kesehatan. Ini mencirikan nilai-nilai kehidupan spiritual yang diterapkan dalam proses penyembuhan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa Dikei Sakai mengandung nilai-nilai budaya yang mendalam, yang melibatkan keberlanjutan warisan keluarga, rasa hormat terhadap para leluhur, dan penghargaan terhadap tradisi lokal. Praktik ini bukan hanya pengobatan fisik, tetapi juga mencerminkan hubungan yang dalam antara manusia, alam, dan warisan budaya mereka.

b. Faktor Sosial

Faktor sosial memainkan peran kunci dalam keberlanjutan pengobatan tradisional Dikei Sakai. Pemahaman mendalam tentang faktor sosial ini membantu merancang strategi dan kebijakan yang mendukung keberlanjutan pengobatan tradisional Dikei Sakai. Upaya kolaboratif dengan masyarakat dan pemangku kepentingan dapat memastikan bahwa praktik ini tetap relevan dan memberikan manfaat bagi kesehatan dan kesejahteraan sosial terutama bagi masyarakat Desa Kesumbo Ampai. Faktor-faktor sosial yang memengaruhi keberlanjutan pengobatan tradisional Dikei Sakai ini melibatkan aspek-aspek seperti perubahan sosial dan demografi. Perubahan dalam struktur sosial dan demografi, seperti urbanisasi atau migrasi, dapat memengaruhi cara praktik pengobatan tradisional dipertahankan dan diakses oleh masyarakat. Perubahan sosial dan demografi dapat memiliki dampak yang signifikan pada praktik pengobatan tradisional seperti Dikei Sakai. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dapat diketahui bahwa keberlanjutan pengobatan Dikei Sakai ini karena adanya perubahan sosial dan demografi masyarakat Desa Kesumbo Ampai. Artinya, Desa Kesumbo Ampai masih dihuni oleh suku asli Sakai yang masih menetap dan terus melestarikan pengobatan Dikei Sakai ini.

Dapat diketahui bahwa tantangan dan hambatan dalam menjalankan praktik Dikei Sakai sangat bergantung pada dinamika kekeluargaan. Keberhasilan pelaksanaan ritual terkait erat dengan sikap dan komunikasi yang harmonis di antara anggota keluarga. Tantangan muncul ketika ada kecenderungan takabur atau sombong dalam berbicara, terutama pada saat persiapan dan pelaksanaan ritual. Emosi yang tidak terkendali, seperti yang dialami oleh abang kandung, dapat menjadi hambatan serius, karena kehadiran emosi negatif dapat menghambat kelancaran ritual. Pentingnya menjaga keadaan emosional dan berkomunikasi dengan baik dalam keluarga menjadi esensi dalam pengobatan tradisional ini. Selain itu, konsep murah hati dan berlapang dada juga dianggap krusial dalam menjaga keseimbangan energi positif dalam praktik Dikei Sakai. Menjaga sikap yang baik, berbicara dengan kelembutan, dan mengendalikan emosi menjadi

kunci untuk mencegah hambatan dalam pelaksanaan ritual, seiring dengan keyakinan bahwa kesuksesan pengobatan tradisional ini juga melibatkan pengaruh dari dunia gaib.

Dalam konteks Dikei Sakai, perubahan sosial dan demografi dapat memiliki dampak pada berbagai aspek praktik pengobatan tradisional ini. Berikut beberapa potensi perubahan yang dapat terkandung di dalam Dikei Sakai sehubungan dengan perubahan sosial dan demografi:

1) Urbanisasi dan Globalisasi

Jika terjadi peningkatan urbanisasi, masyarakat suku Sakai mungkin terpapar pada budaya dan praktik kesehatan modern dari lingkungan urban. Hal ini dapat mempengaruhi preferensi kesehatan mereka dan memunculkan perubahan dalam praktik Dikei Sakai.

2) Perubahan Struktur Keluarga

Perubahan dalam struktur keluarga, seperti penurunan jumlah anggota keluarga atau perubahan dalam hubungan antaranggota keluarga, dapat memengaruhi keberlanjutan pengetahuan dan praktik Dikei Sakai yang tradisional. Penerusan warisan budaya dapat menjadi tantangan jika keluarga mengalami perubahan signifikan.

3) Peningkatan Pendidikan

Jika terjadi peningkatan tingkat pendidikan di antara anggota masyarakat suku Sakai, hal ini dapat memperkaya pengetahuan mereka tentang kesehatan dan berbagai pilihan perawatan. Dalam hal ini, pemahaman mereka terhadap Dikei Sakai mungkin berubah atau lebih terinformasikan.

4) Penuaan Populasi

Penuaan populasi dapat memunculkan perubahan dalam jenis penyakit atau masalah kesehatan yang dominan. Ini dapat mempengaruhi relevansi Dikei Sakai, karena praktik ini mungkin lebih berkaitan dengan masalah kesehatan tertentu yang lebih umum pada populasi yang lebih tua.

5) Pengaruh Media dan Teknologi

Pengaruh media dan teknologi dapat merubah cara masyarakat suku Sakai mendapatkan informasi tentang kesehatan dan pengobatan. Akses yang lebih mudah terhadap informasi baru atau alternatif dapat membentuk pandangan baru terkait perawatan kesehatan.

6) Perubahan Gaya Hidup

Jika terjadi perubahan dalam gaya hidup, seperti perubahan pola makan atau kebiasaan sehari-hari, hal ini dapat mempengaruhi jenis penyakit atau masalah kesehatan yang dialami masyarakat. Dikei Sakai mungkin perlu beradaptasi dengan perubahan ini.

7) Dampak Globalisasi pada Tanaman Obat

Perubahan demografi dan globalisasi dapat memengaruhi ketersediaan tanaman obat yang digunakan dalam Dikei Sakai. Perubahan iklim atau praktik perdagangan internasional dapat mempengaruhi ketersediaan dan keberlanjutan bahan-bahan yang digunakan dalam pengobatan tradisional.

8) Perubahan Norma Sosial

Perubahan norma sosial dalam masyarakat suku Sakai dapat mempengaruhi persepsi dan penerimaan terhadap Dikei Sakai. Jika norma-norma berubah, mungkin masyarakat menjadi lebih terbuka atau mungkin lebih skeptis terhadap praktik ini.

Pemahaman terhadap perubahan sosial dan demografi di dalam masyarakat suku Sakai dapat membantu praktisi Dikei Sakai untuk tetap relevan dan efektif dalam menyediakan perawatan kesehatan tradisional. Adaptasi dan integrasi dengan perubahan ini dapat menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan dan keberlanjutan dari Dikei Sakai.

c. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi memainkan peran penting dalam konteks pengobatan tradisional Dikei Sakai. Pemahaman mendalam terhadap faktor ekonomi membantu merinci kompleksitas konteks sosial dan budaya di sekitar praktik Dikei Sakai. Pertimbangan ekonomi dapat menjadi salah satu variabel penting dalam membentuk pilihan kesehatan masyarakat terkait pengobatan tradisional

ini. Faktor-faktor ekonomi yang memengaruhi keberlanjutan pengobatan tradisional Dikei Sakai ini melibatkan aspek-aspek seperti peran ekonomi dalam keputusan kesehatan. Faktor ekonomi dapat mempengaruhi aksesibilitas masyarakat terhadap pengobatan tradisional. Biaya yang terkait dengan Dikei Sakai, termasuk bahan-bahan yang digunakan, proses pelaksanaan, atau konsultasi dengan praktisi, mungkin menjadi pertimbangan dalam keputusan masyarakat untuk mengikuti praktik ini. Keputusan untuk mengikuti Dikei Sakai bisa dipengaruhi oleh situasi ekonomi masyarakat. Pada beberapa kasus, masyarakat mungkin lebih cenderung mengandalkan pengobatan tradisional jika lebih terjangkau dibandingkan dengan alternatif modern yang lebih mahal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat peran ekonomi yang mendukung keberlanjutan pengobatan tradisional Dikei Sakai ini karena pola pikir masyarakatnya yang tidak mau terbebani dengan biaya pengobatan yang mahal ketika berobat menggunakan modernisasi medis. Faktor ekonomi merupakan pertimbangan utama dalam keberlanjutan dan aksesibilitas pengobatan tradisional Dikei Sakai sebagai upaya untuk meningkatkan aksesibilitas dan mengatasi hambatan biaya dapat mendukung penerimaan dan keberlanjutan praktik perawatan kesehatan tradisional dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa dalam praktik pengobatan tradisional Dikei Sakai, tidak ada biaya langsung untuk membayar dukun atau praktisi. Namun, masyarakat diwajibkan membayar biaya bahan-bahan yang digunakan dalam pengobatan, terutama karena sulitnya menemukan tanaman obat di era modern. Proses pencarian tanaman obat ini memerlukan tenaga dan biaya yang tidak sedikit, diperkirakan sekitar 4-5 jutaan. Meskipun tidak ada biaya langsung kepada praktisi, masyarakat memberikan imbalan atau mahar setelah pelaksanaan pengobatan selesai sebagai ungkapan terima kasih, bahkan jika tidak diwajibkan. Hal ini mencerminkan sikap saling membantu dan penghargaan terhadap praktik Dikei Sakai, meskipun tanggung jawab biaya lebih fokus pada penyediaan bahan-bahan yang diperlukan.

Biaya untuk praktik Dikei Sakai dapat mencapai 6 juta, terutama karena sebagian besar ongkos dikeluarkan untuk minyak, konsumsi seperti rokok untuk masyarakat Sakai yang terlibat, dan pembelian bahan-bahan yang digunakan dalam pencarian obat-obatan. Secara lebih spesifik, biaya tersebut sebenarnya relatif dan tergantung dengan tingkat kesembuhannya, ada juga yang menyebutkan biaya berkisar antara 4 hingga 5 jutaan, yang mencakup uang makan, ongkos minyak, dan akuisisi bahan-bahan yang diperlukan selama proses pengobatan. Namun, perlu diperhatikan bahwa sebagian besar biaya ini terkait dengan aspek praktis seperti transportasi dan perolehan bahan, sementara dukun atau praktisi Dikei Sakai sendiri tidak meminta biaya langsung dari masyarakat yang menerima pengobatan.

Jadi, dapat diketahui bahwa Peran ekonomi dalam keputusan menggunakan pengobatan Dikei Sakai dapat mencakup beberapa aspek yang memengaruhi pilihan masyarakat terhadap praktik pengobatan tradisional ini:

- 1) Biaya Pengobatan

Keputusan untuk menggunakan Dikei Sakai dapat dipengaruhi oleh biaya keseluruhan pengobatan, termasuk pembelian bahan-bahan, uang makan, dan ongkos minyak. Masyarakat mungkin mempertimbangkan kemampuan finansial mereka sebelum memilih jenis perawatan ini.

- 2) Akses ke Pelayanan Kesehatan Konvensional

Ketersediaan dan biaya layanan kesehatan konvensional dapat mempengaruhi keputusan masyarakat. Jika akses terhadap pelayanan kesehatan konvensional terbatas atau biayanya tinggi, Dikei Sakai bisa menjadi alternatif yang lebih terjangkau.

- 3) Pendapatan Masyarakat

Tingkat pendapatan masyarakat dapat memainkan peran dalam keputusan menggunakan pengobatan Dikei Sakai. Masyarakat dengan pendapatan rendah mungkin lebih cenderung mencari opsi perawatan yang lebih ekonomis dan dapat dijangkau.

- 4) Asuransi Kesehatan

Ketersediaan asuransi kesehatan juga dapat memengaruhi keputusan. Masyarakat yang memiliki asuransi kesehatan mungkin lebih mampu mengakses layanan kesehatan konvensional tanpa biaya tambahan, sehingga mengurangi kebutuhan untuk mencari alternatif seperti Dikei Sakai.

5) Pertimbangan Ekonomi-Kultural

Beberapa masyarakat mungkin memandang pengobatan tradisional seperti Dikei Sakai sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Dalam hal ini, keputusan untuk menggunakan pengobatan tradisional dapat dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi-kultural, di mana nilai-nilai budaya memainkan peran penting.

6) Harga Relatif Tanaman Obat

Harga tanaman obat yang digunakan dalam Dikei Sakai dapat memengaruhi keputusan. Jika harga tanaman obat relatif terjangkau atau bahan-bahan dapat ditemukan secara lokal, masyarakat mungkin lebih cenderung memilih pengobatan ini.

7) Pentingnya Hasil

Jika masyarakat percaya bahwa Dikei Sakai memberikan hasil yang efektif, terlepas dari biaya yang terlibat, mereka mungkin lebih bersedia mengeluarkan uang untuk pengobatan ini.

Pentingnya faktor ekonomi dalam keputusan menggunakan Dikei Sakai menyoroti hubungan kompleks antara aspek finansial, aksesibilitas, dan kepercayaan budaya dalam praktik pengobatan tradisional. Pemahaman terhadap dinamika ini dapat membantu dalam merancang kebijakan kesehatan yang lebih inklusif dan memahami preferensi masyarakat terkait perawatan kesehatan. Peran ekonomi dalam keputusan menggunakan pengobatan Dikei Sakai sangat signifikan. Beberapa faktor yang memengaruhi keputusan ini melibatkan pertimbangan biaya keseluruhan pengobatan, aksesibilitas layanan kesehatan konvensional, tingkat pendapatan masyarakat, ketersediaan asuransi kesehatan, pertimbangan ekonomi-kultural, harga relatif tanaman obat, dan pentingnya hasil yang diharapkan. Keberhasilan atau kegagalan pengobatan Dikei Sakai dalam masyarakat terkait erat dengan keseimbangan antara faktor ekonomi, nilai budaya, dan keyakinan spiritual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa

1. Pengobatan Tradisional Dikei Sakai merupakan salah satu bentuk pengobatan alternative yang diyakini mampu menyembuhkan penyakit yang ada unsur roh didalamnya. Pemahaman ritual Dikei Sakai ini mencerminkan hubungan yang erat dengan alam dan kepercayaan terhadap kekuatan spiritual. Ritual ini merupakan bagian integral dari budaya Sakai dan cara untuk menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan dunia roh.
2. Keberlanjutan pengobatan tradisional dipengaruhi oleh berbagai elemen seperti faktor budaya yang berhubungan dengan sistem keyakinan dan nilai budaya itu sendiri misalnya Dikei Sakai menjadi bukti kepentingan keluarga terhadap warisan budaya mereka. Nilai keluarga sebagai penjaga dan penerus tradisi menjadi landasan utama dalam menjaga keberlanjutan Dikei Sakai. Pada faktor sosial adanya keterlibatan dan partisipasi masyarakat yang menyebabkan Dikei Sakai ini masih eksis dan berlangsung hingga saat ini, dan pada faktor ekonomi diketahui bahwa Dikei Sakai merupakan alternatif bagi masyarakat Desa Kesumbo Ampai bahwa penyakit-penyakit tertentu dan relatif murah mempengaruhi eksistensi dan keberlanjutan dari pengobatan tradisional ini.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan, penelitian ini dapat diberikan saran bagi pihak-pihak terkait yang terlibat dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Kesumbo Ampai agar tetap dapat menjaga kelestarian dan eksistensi dari Dikei Sakai ini meskipun pengobatan medis sudah sangat maju dan jika dilihat

relevansinya dengan pengobatan tradisional sudah tertinggal jauh, kedepannya masyarakat dapat meningkatkan pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang pengobatan tradisional dan membantu menghapus miskonsepsi dan memahami masyarakat terkait praktik ini.

2. Kedepannya, melibatkan pemimpin agama dalam diskusi terkait praktik Dikei Sakai. Dialog dengan pemuka agama dapat membantu mengarahkan pandangan masyarakat dan menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang implikasi agama terkait praktik ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Benih, Sosiologi Kesehatan, Nuha Medika, Yogyakarta, 2014, hlm 15-16.
- Agoes, Azwar H, Antropologi Kesehatan Indonesia, Pengobatan Tradisional. Jilid I, Penerbit Buku Kedokteran EGC, 1992.
- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 303-316.
- Dewi Murdiyanti Prihatin Putri, 1977- (penyusun); Nunung Rachmawati, 1984- (penyusun). (2018). *Antropologi kesehatan : konsep dan aplikasi antropologi dalam kesehatan / Dewi Murdiyanti Prihatin Putri, M.Kep., Ns., Sp. Kep. M.B., Nunung Rachmawati, S.Kep., Ns., M.Kep.. Yogyakarta :Pustaka Baru Press.*
- Doni Saputra (2012) *Sistem Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Nagari Sikucur Kecamatan V Koto Kampung Dalamkabupaten Pariaman*. Skripsi. Universitas Andalas, Padang.
- Emzir. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. PT Rajagrafindo Persada.
- Entjang I (1993) *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Febri, R., & M. Rawa, L. (2020). *Praktek Pengobatan Suku Sakai Bathin Sobanga*, 1-16.
- Firi Angela. (2019). "Pengobatan Tradisional Togak Belian Pada Masyarakat Kenegerian Kotorojo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi". Skripsi pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Pekanbaru.
- Foster GM dan Anderson (1986) *Antropologi Kesehatan*. Terjemahan. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Izayanti. (2021). *AGAMA DAN BUDAYA LOKAL (Studi tentang Riatual Satu Suro di Petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri)*. News.Ge, <https://news.ge/anakliis-porti-aris-qveynis-momava>.
- Katon, F., & Yuniati, U. (2020). *Fenomena Cashless Society Dalam Pandemi Covid-19 (Kajian Interaksi Simbolik Pada Generasi Milenial)*. *Jurnal Signal*, 8(2), 134. <https://doi.org/10.33603/signal.v8i2.3490>
- "Kekuasaan Politik di Indonesia" oleh Benedict R.O'G Anderson Koentjaraningrat. (1980). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta; PT Dian Rakyat
- Khairul, L., Rosta, M., & Yusfil, Y. (2014). *Tari Olang-olng dalam Ritual Pengobatan Suku Sakai di Kecamatan Minas, Kabupaten Siak*. *Jurnal:Pengkajian dan Penciptaan Seni*, Vol. 2 No.1.
- Koentjaraningrat. 1994. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Koentjaraningrat.2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo.1987. *Budaya dan Masyarakat*.Yogyakarta:Tiara Wacana
- Kusnaka Adimiharja. 1986. *Antropologi Sosial dalam Pembangunan*. Bandung:Tarsito
- Latifatul Fajar, D. (2021). *Pengertian Identitas Nasional, Contoh, dan Faktor Pembentuknya*. Katadata.
- Marimbi H (2009) *Sosiologi dan Antropologi Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Muslimin. 2015. *Perilaku Antropologi Sosial Budaya dan Kesehatan*. Yogyakarta: Deepbulish.
- Nasution S (1998) *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nasution. (2011). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. PT Bumi Aksara.
- Notoadmojo S (2007) *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Noviyana, D. (2021). *Makna Simbolik Ritual Ruwatan Suroan di Sima*. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, 7(1), 15-24.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi*. Pustaka Belajar.
- Sindia A., Khairiyah K., Taufik E., E. Roza. (2023). "Tari Olang-olng: Kajian atas Perilaku Sosial Budaya dan Kearifan Lokal Sakai". *Jurnal Nusantara*, 2 (4), 57-58.

- Sartono, R, Perawatan. (1993). Tubuh dan Pengobatan-pengobatan Tradisional. Semarang; Effhar dan Dahara Prize.
- Sarwono S(2012) Sosiologi Kesehatan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Soekanto Soerjono. (1987). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta; PT Raja Grafindo Persad
- "Sosiologi: Suatu Pengantar" oleh Soerjono Soekanto dan "Teori Sosial Klasik: Karl Marx, Emile Durkheim, Max Weber" oleh Sarlito Wirawan Sarwono.
- Sudarma M(2012) Sosiologi untuk Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Suryani. (2018). Perilaku Pengguna Obat Tradisional Masyarakat Jawa Tengah: Studi Etnografi Pada Masyarakat Kabupaten Semarang.
- Wijayanti. (2020). Tantangan Pelestarian Pengobatan Tradisi Pada Suku Batak di Sumatera Utara.
- Widi, R. K. (2010). Asas Metodologi Penelitian. Graha Ilmu.
- Zahrah, F. (2020). Pemaknaan simbol-simbol dalam. Al-Tadabur: Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama, 6 Nomor 2, 265-277